Dakwah Dr. K.H Zainal Abidin, M.Ag

Miftakhul Fadli^{*}, Chatib Saefullah¹, Heny Gustini Nuraeni²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email : miftakhul12@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan materi dakwah Zainal Abidin, mengetahui gaya penyampaian materi dakwah Zainal Abidin berdasarkan uraian kualitatif deskriptif. Metode ini lebih mengutamakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Temuan penelitian ini memberikan informasi secara detail mengenai materi dakwah Zainal Abidin lebih ke pembinaan sosial kemasyarakatan yang terkait dengan trend masyarakat modern lalu mengenai gaya penyampaian dakwah Zainal Abidin adalah sosok da'i yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara. Dalam berdakwah Zainal Abidin menggunakan bahasa yang berkualitas, mudah dipahami dan mudah diterima oleh jamaah. Dalam pemilihan kata, memilih kata-kata yang sederhana yang dapat dipahami oleh jamaahnya. Kata yang lugas dan mudah dipahami akan membuat jamaah mengerti dengan isi ceramah. , menyanyi dan musik adalah gaya penyampaian khas dari Zainal Abidin.

Kata Kunci : Dakwah, Materi, Gaya Penyampaian, Karakteristik

ABSTRACT

This study aims to determine the propensity of the propaganda material of Zainal Abidin, to find out the delivery style of Zainal Abidin's da'wah material based on descriptive qualitative descriptions. This method prioritizes to observe problems systematically and accurately regarding the facts and characteristics of certain objects. The findings of this study provide detailed information about the material of Zainal Abidin's da'wah to social community development which is related to the trend of modern society regarding the style of delivery of da'wah Zainal Abidin is a figure of da'i who can combine knowledge obtained with gifted talent as an intelligent person. In preaching Zainal Abidin used quality language, easy to

understand and easily accepted by worshipers. In choosing words, choose simple words that can be understood by the congregation. A straightforward and easy-to-understand word will make the congregation understand the contents carefully. , singing and music are the typical delivery styles of Zainal Abidin.

Keywords : *Da'wah, Material, Submission Style, Characteristics.*

PENDAHULUAN

Setiap muslim yang akan melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendakwah, pengajak, penyeru dan pemanggil umat, harus senantiasa berpegang kepada segala ketentuan serta keterangan yang ada dalam al-Qur'an dan Hadist Nabi.

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan, ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Agus Ahmad, 2002: 68).

Proses dakwah Islamiah akan menghadapi permasalahan-permasalahan, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia itu sendiri yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan yang selalu berubah. Sebab didalamnya terkait pula perubahan nilai terhadap cara pandang manusia terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Amin, 2008: 49).

Dakwah Islam merupakan sebuah aktifitas komunikasi, sehingga keberhasilan dakwah tergantung pada beberapa komponen yang mempengaruhinya, yakni da'i sebagai orang yang menyampaikan pesan (komunikator), mad'u sebagai orang yang menerima pesan (komunikan), materi dakwah sebagai pesan yang akan disampaikan, media dakwah sebagai sarana yang akan dijadikan saluran dakwah, metode dakwah sebagai cara yang digunakan untuk berdakwah. Adanya keharmonisan antar unsur-unsur tersebut diharapkan tujuan dakwah bisa tercapai secara maksimal.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan setting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka (Anas, 2006: 13).

Melihat hal tersebut, untuk mewujudkannya maka diperlukan para da'i

yang mengorganisir dan mencetak para da'i serta harus dilengkapi dengan beberapa syarat dan faktor lain. Diantaran faktor yang sangat diperlukan ialah kualitas para da'i dan keihklasan dalam menyampaikan atau menyiarkan dakwah serta menggunakan metode yang sesuai dengan objek yang didakwahi. Bukan hal yang berlebihan apabila dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu dakwah, suatu perbaikan masyarakat banyak tergantung pada pelaksana dakwah atau da'i (Syukir, 1983: 34). Dan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah cara penyampaian materi dakwah yang tepat, sehingga dakwah mengena sasaran.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam latar belakang sosial keagamaan dan budaya yang kompleks terkadang sulit untuk menerima pesan-pesan dakwah. Salah satu penyebabnya karena para da'i sering menganggap objek dakwah sebagai masyarakat yang vakum, padahal sekarang ini mereka berhadapan dengan setting masyarakat yang memiliki ragam corak keadaan dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang ragam nilai serta majemuk dalam tata kehidupan, masyarakat yang sering mengalami perubahan secara cepat, yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat global, dan masyarakat terbuka (Anas, 2006: 13).

Pesan dakwah terdengar monoton apabila hanya menggunakan bahasa-bahasa yang baku dalam penyampaian dakwah, orang pun engga karena terdengar membosankan dan susah untuk dipahami. Dakwah seharusnya disampaikan dengan meode yang menarik dan selalu membuat orang ingin mendengarkannya.

Dari sekian banyak da'i-da'i yang mampu membuat mad'u terkesan akan gaya bicaranya dan cara penyampaian materi yang khas, dakwah Zainal Abidin kadang-kadang diselengi dengan nyanyian, ia mempunyai suara yang cukup bagus dan hobi menyanyi serta ungkapan jenaka atau humor terkait dengan materi dakwah yang disampaikannya. Sebagai mubalig, materi-materi yang disampaikan oleh Zainal Abidin tidak jauh dari permasalahan-permasalahan sosial, diantaranya ialah cara bersyukur.

Zainal Abidin adalah salah satu tokoh da'i, ia juga dosen fakultas dakwah yang sering diundang menyampaikan ceramah keagamaan baik di masyarakat luas di Jawa Barat maupun di Instansi pemerintahan dan swasta. Sebagai mubalig, materi-materi yang disampaikan oleh Zainal Abidin tidak jauh dari permasalahan-permasalahan sosial, diantaranya ialah cara bersyukur. Misalnya, melalui penjelasan bahwa ada dua penyakit akut yang diderita bangsa ini, *pertama*, sulit memberi maaf, dan *kedua*, sulit bersyukur.

Sebagai contoh, kalau misalnya ada tetangga yang berbuat salah, akan dengan mudah kita mengatakan: *tujuh turunan aing mah moal waub deni ka maneh*. Atau, ketika mendapat uang, belum sempat mengatakan *Alhamdulillah*, sudah

terlontar dari mulut kita: *moal nepi kamamana ari ieu mah, cing atuh sing boga pikiran*. Hal-hal semacam ini yang dapat menimbulkan efek sosial berkepanjangan. Disinilah peran Zainal Abidin dibutuhkan untuk saling mengingatkan.

Ilustrasi adalah salah satu aspek yang paling menonjol dalam setiap ceramah-ceramah Zainal Abidin. Ilustrasi yang ia sampaikan tidak hanya bersifat ilustratif, tetapi juga informasi dan rekreasi terserap didalamnya. Melalui ilustrasi, jamaah juga dirangsang untuk mengerti sendiri mana aspek rekreasi, mana aspek informasi. Rekreasi yang diaplikasikan dalam bentuk nyanyian dan humor diyakini dapat menjadi penghubung antara permasalahan-permasalahan yang ada dengan informasi yang ingin disampaikan.

Gaya ceramah yang diperkaya dengan nyanyian dan humor tidak hanya bermaksud untuk menghibur jamaah, tetapi juga mendorong jamaah untuk menghayati dan melakukan refleksi terhadap lagu dan humor, sehingga pada akhirnya mampu menjadi satu nilai yang dapat memberikan kebaikan-kebaikan. Sebagai contoh dalam ceramah ia menjelaskan makna *bismillah* menyanyikan satu bait lagu: *Ngaku umat rasul kelakuan baragajul, ngaku umat nabi kelakuan iridengki, rikik-rikik haji ari lakuna mencuri, dasar modern lakuna jalma kinvari* (Ceramah di PT. Infomedia bulan Agustus 2017).

Ceramah Zainal Abidin itu yang mempunyai kekhasan tertentu yang membedakannya dari penceramah pada umumnya. Penelitian ini difokuskan pada karakteristik ceramah Zainal Abidin.

LANDASAN TEORITIS

Komunikasi termasuk dalam disiplin ilmu sosial dan bersifat dinamis, karena selalu mengikuti atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu definisi tentang arti komunikasi sendiri berbeda-beda dari tiap ahli.

Menurut Deddy Mulyana (2007: 69) menyebutkan dalam bukunya yang berjudul Ilmu komunikasi Suatu Pengantar bahwa Harold Lasswel berpendapat bahwa cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti Who, Says What, In Which Channel, To Whom, dan With What Effect atau siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Secara umum ceramah yang dilakukan oleh Zainal Abidin dapat mengacu pada pendapat Harold Lasswel. Bahwa komunikasi mengandung lima unsur yaitu komunikator, komunikan, pesan, efek dan media. Dalam penelitian ini, peneliti menyebut Zainal Abidin sebagai komunikator, jamaah sebagai komunikan kemudian materi dan gaya penyampaian sebagai strategi dalam berkomunikasi.

Sebagai mubaligh tentunya memiliki tujuan (*goal*) yang ingin dicapai dalam berdakwah. Dakwah secara umum dipandang sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan-pesan keagamaan yang dilakukan oleh satu orang yang

mempunyai pemahaman lebih mengenai ilmu agama. Dakwah biasanya dilakukan di dalam satu ruangan yang besar dan dihadiri oleh masyarakat umum disebut sebagai jamaah.

Dalam menyampaikan materi dakwah tentunya harus menggunakan gaya penyampaian dengan retorika. Retorika ialah ilmu berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan (Rahim, 2010: 79). Menurut Aristoteles, retorika merupakan seni untuk membawakan dan menyampaikan pengetahuan yang sudah ada secara meyakinkan. Retorika harus mencari kebenaran, bukannya mempermainkan kata-kata kosong. Retorika berfungsi untuk menyampaikan suatu pesan melalui pidato untuk meyakinkan atau membujuk pendengarnya dengan menunjukkan kebenaran dalam logika (Maarif, 2010: 117).

Retorika adalah dengan memperhatikan bukan saja isi, tetapi juga sangat mementingkan gaya (style) dan keindahan berbahasa. Maka dengan komunikasi yang baik menggunakan retorika dapat mempengaruhi jamaah dalam mendengarkan dan memperhatikan materi dakwah yang disampaikan da'i.

Setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan karakteristik adalah ciri atau sifat yang berkemampuan untuk memperbaiki kualitas hidup. Sedangkan individu adalah perorangan; orang seorang.

Karakteristik individu mencakup sejumlah sifat dasar yang melekat pada individu tertentu. Menurut Winardi dalam Rahman (2013:77) karakteristik individu mencakup sifat-sifat berupa kemampuan dan keterampilan; latar belakang keluarga, sosial, dan pengalaman, umur, bangsa, jenis kelamin dan lainnya yang mencerminkan sifat demografis tertentu; serta karakteristik psikologis yang terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi. Lanjutnya, cakupan sifat-sifat tersebut membentuk suatu nuansa budaya tertentu yang menandai ciri dasar bagi suatu organisasi tertentu pula.

Menurut Nimran dalam Kurniawati (2007: 17), kepribadian dapat didefinisikan sebagai keseluruhan cara bagaimana individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Robbins (2008:127) kepribadian adalah keseluruhan cara dimana seseorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Menurut Sofyandi (2007: 74) kepribadian seseorang ialah seperangkat karakteristik yang relatif mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan, dan lingkungan. Kepribadian ialah pola perilaku dan proses mental yang unik, yang mencirikan seseorang. Dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, kepribadian adalah seperangkat karakteristik yang relatif

mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan, dan lingkungan.

Diksi ialah pilihan kata, maksudnya memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu (Ahmad Bahtiar, 2014: 83). Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, pemilihan kata juga memperhatikan situasi dan kondisi. Dapat diuraikan tiga kesimpulan utama mengenai diksi. Pertama, Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu (Gorys Keraf, 1996: 24). Dalam pembahasan diksi juga ada tentang makna. Kata yang mengandung makna yang sebenarnya atau apa adanya disebut kata denotatif, atau maknanya disebut makna denotatif, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi.

Dan sebagai seorang pendakwah dalam hal pemilihan kata (diksi) tidak hanya bentuk usaha untuk memilih kata yang tepat, tetapi juga makna yang timbul dari kata tersebut harus diperhatikan. Dari segi makna dan struktur kata yang akan diucapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zainal Abidin lahir pada 16 Juni 1953 di Kampung Sasagaran, Desa Cikaret, Kecamatan Baros, Sukabumi. Setelah mengalami pemekaran, tanah kelahiran pria 63 tahun lalu itu masuk ke dalam wilayah Kecamatan Kebonpedes. Ia lahir dan tumbuh dalam keluarga yang cukup religius. Dengan ketegasan sang ayah dan kelembutan ibunya, Zainal Abidin lahir dan berhasil tumbuh menjadi seorang mubaligh yang masyur di Tanah Sunda.

Terlahir dari Ayah bernama H. Syamsudin, dan dari rahim ibu dengan penuh kebahagiaan serta penuh harapan Zainal Abidin kecil tumbuh sebagai sosok pribadi penuh kelembutan, dibekali pendidikan cukup menjadikan beliau pribadi yang sukses baik dalam bidang akademik begitupun bidang tablighnya.

Zainal Abidin yang tumbuh dari keluarga yang kental dan kokoh dengan syariat Islam, sejak kecil sudah dididik dengan ajaran-ajaran Islam. Sikap tegas ayahnya yang membuat ia tidak bisa bersantai-santai dan harus disiplin dalam belajar. Pendidikan formal dan non formal Zainal Abidin ikuti, tidak lupa

pengajaran dari keluarganya. Di pagi hari Zainal Abidin memulai aktivitas dengan belajar mengaji bersama ibunya. Kemudian berlanjut ke sekolah formal yakni Sekolah Dasar Cikaret. Sepulang dari sekolah, Zainal Abidin harus ke Madrasah Miftahus Sibyah untuk belajar agama. Dan malamnya ia pun kembali belajar mengaji.

Ketika di pesantren Sukabumilah Zainal Abidin mengembangkan bakatnya menjadi seorang mubaligh. Di komplek Pesantren Sinar Islam Raji yang kini sudah berubah nama menjadi Al-Hidayah, beliau mengasah kemampuan seninya. Seperti mengasah seni berbicara dan seni qira'at. Tidak hanya mengembangkan bakat seninya, Zainal Abidin juga memperdalam kitab-kitab kuning lanjutan seperti fathul qarib, balighul maram, alfiyah, dan sulamunawarah.

Sejak belia, beliau sudah melakukan hal-hal positif yang membawanya kearah yang lebih baik, diantaranya belajar mengajar, belajar ceramah. Da'i yang penuh tawaddlu' ini tidak pernah merasa lelah untuk melakukan semua aktivitasnya. Dari kecil sampai sekarang beliau terkenal mudah bergaul dengan siapa saja. Maupun dengan para pejabat, beliau cukup di kenal karena beliau aktif berdakwah di PEMDA, Dinas Pariwisata, aktif di Dinas Pertahanan Nasional, Markas Besar (Mabes) TNI AU, Kodam Tiga Siliwangi, Polda dan Polres Jawa Barat, Satuan ABRI, Pusat-pusat Pendidikan, Brimob, Gedung Sate dan masih banyak lainnya.

Dikalangan masyarakat umum beliau telah menghadiri undangan hampir setiap lapisan masyarakat. Dari masyarakat biasa sampai masjid kepresidenan ketika zama pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Banyak Politisi yang juga mengundang Zainal Abidin. Hal tersebut dikarenakan jaringan beliau yang begitu luas, diantaranta melalui alumni-alumni IAIN yang juga banyak menjadi politisi.

Untuk menjadi seorang mubaligh baik profesional maupun partisipan, tentunya harus memiliki modal. Modal tersebut berupa potensi dasar yang nantinya akan menjadi pegangan bagi mubaligh itu sendiri. Ibarat burung yang terbang menggunakan dua sayap, pun demikian dengan manusia. Sayap yang pertama berupa given, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecakapan lainnya yang bersifat batiniah. Sedangkan sayap lainnya ialah keterampilan lahiriah.

Zainal Abidin memilih jalur tabligh untuk menyebar luaskan agama Islam dikarenakan melalui jalur inilah kita bisa saling bertatap muka dan saling mengenal lebih jelas kepada masyarakat ataupun kepada pendakwahnya. Melalui jalur pertabligkan inilah awal mula Zainal Abidin dikenal di berbagai segmen masyarakat.

Kematangan dalam mempelajari ilmu tabligh diperoleh di organisasi ekstra kampus yakni di organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) dan Senat

Fakultas. Untuk menjadi seorang da'i atau mubaligh harus memiliki Kualitas D'ai, kualitas da'i yang dimaksud penulis adalah kemampuan da'i dalam melaksanakan aktivitas dakwah, meliputi penguasaan wawasan dakwah berupa Latihan Fiqh Dakwah (LAFIDA), Pengajian, Delegasi/ Pengutusan, dan Praktikum dakwah. Sedangkan ketrampilan dakwah berupa, Ketrampilan berbicara, Ketrampilan dalam penggalan dana, dan Ketrampilan evaluasi dakwah. Untuk memperoleh kualitas da'i, beliau bergabung dengan Korps Dakwah di Senat Fakultas Ushuludin kala itu. Korps Dakwah Mahasiswa merupakan sebuah yayasan atau tempat yang bergerak dalam bidang keagamaan, khususnya kader da'i dalam melaksanakan dakwah (amar ma'ruf nahi munkar).

Terlebih ditambah dengan bakat seni dan musik serta estetika dalam setiap ceramahnya. Darah seni yang mengalir deras dalam darahnya tidak disia-siakan begitu saja oleh Zainal Abidin. Musik yang juga adalah hobby dari da'i yang sering di sapa Pak Zaen ini merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Dalam ceramahnya tidak jarang Zainal Abidin memasukan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi ceramahnya, bahkan terkadang lagu tersebut adalah ciptaan beliau sendiri.

Berkat relasi dan kepercayaan yang beliau miliki terhadap masyarakat di semua segmen, Zainal Abidin telah dikenal sebagai mubaligh yang besar khususnya di wilayah Jawa Barat. Kiprah beliau di jajaran pemerintah untuk mengisi acara keagamaan dan di dinas pertahanan daerah. Di Kepolisian beliau rutin mengisi ceramah di hari kamis, menjadi narasumber dan dewan hakim disetiap acara keagamaan di kepolisian, seperti; MTQ Polisi, lomba pidato Polisi dan lainnya. Beliau juga ikut andil dalam mensejahterahkan tempat ibadah di Mapolda sebagai ketua panitia pembangunan masjid Mapolda.

Zainal Abidin menuturkan alasan masih aktif di kalangan masyarakat biasa, politikus, birokrasi dan jajaran pemerintah, karena menurut beliau tipe mubaligh itu dibagi menjadi 4 bagian, yakni; mubaligh kampus, mubaligh pengusaha, mubaligh birokrat dan mubaligh pesantren. Di rana yang dijalani saat ini, beliau menganggap bahwa tabligh yang dijalannya termasuk ke dalam mubaligh kampus. Yang dimaksud mubaligh kampus disini ialah mubaligh pemikir.

Seorang da'i (pelaku dakwah) adalah sebagai manager, informator, induktor yang harus berperilaku seperti yang diharapkan masyarakat. Seorang da'i yang bertindak sebagai pendidik, pengajar dan pembangun masyarakat diharapkan berperilaku baik dan bermoral tinggi sebagai teladan bagi masyarakat masa yang akan datang. Kepribadian dai dapat mempengaruhi suasana proses dakwah dalam suatu komunitas tertentu, yang bisa membuat komunitas yang menjadi mitra dakwah, untuk memperhatikan, memahami dan melaksanakan pesan dakwah. Sementara itu perkembangan masyarakat banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dari kalangan masyarakat itu atau faktor eksternal

yang dianggap memiliki kewibawaan.

Pak Zaen, nama yang akrab dipanggil oleh jajaran dosen di fakultas Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, kiprah dakwah yang beliau jalani sudah hampir memasuki umur ke-41 tahun. Gaya penyampaian dakwah yang begitu santai, unik, menginspirasi, nyeni dan menjadi panutan yang teladan untuk generasi muda sebagai penerus juru penerang Islam. Tidak pernah terlintas sedikitpun dibenak sang Kyai Bergitar ini merasakan lelah untuk menjalankan aktifitas dakwah dan mengajar.

Berprinsip, jadilah diri sendiri, jangan pernah menjadi diri orang lain. Prinsip ini beliau pakai dalam mengajar mahasiswa kala itu di kampus, berpakaian rapih, mengajar dengan penuh ketekunan dan memberikan contoh yang aktual dalam metode pembelajaran yang beliau terapkan. Keterbukaan beliau tentang diri sendiri dan tidak merasa keberatan bila dimintai pendapat.

Hubungan dengan diri sendiri adalah fondasi dari semua hubungan lainnya. Kepercayaan tak berarti selalu percaya dengan diri sendiri untuk mengatakan, membuat keputusan, atau mengikuti segala hal yang benar. Saat kepercayaan diri sendiri telah terhubung, belajarlah untuk percaya pada orang lain. Hanya waktu yang akan menunjukkan apakah rasa percaya itu pantas diberikan. Menjalani hubungan dengan orang lain, termasuk teman, rekan kerja, pasangan dan keluarga, tentu penting bagi kesejahteraan dan kualitas hidup.

Dalam aktivitas dakwah Zainal Abidin selalu mengutamakan Keimanan kepada Allah, karena Iman kepada Allah merupakan asas pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Semua sesembahan selain Dia adalah sesembahan yang batil, dan beribadah kepada selain-Nya adalah kebatilan.

Sebagai mubaligh yang sudah hampir melalang buana di semua penjuru dan segmen-segmen masyarakat yang membuat Zainal Abidin mendapatkan kepercayaan untuk selalu mengisi ceramah di setiap acara keagamaan, dan di kalangan pemerintahan serta satuan keamanan negara sekalipun beliau masih dipercaya untuk mengisi ceramah.

Materi Dakwah Dr. KH Zainal Abidin, M.Ag

Menurut pendapat Acep Arifudin (2009: 454) dakwah melalui seni musik atau suara bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam, seorang sufi besar dari Persia, Maulana Jalaludin Rumi, beliau sering melantunkan syair-syair pujian kepada Allah SWT, seperti halnya sebagian Wali Songo yang menyebarkan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan alat musik gamelan yang di pandang sama pentingnya dengan dakwah itu sendiri.

Persiapan sebelum berdakwah pada hakikatnya itu harus dilakukan oleh

seorang da'i untuk memperoleh kemaksimalan dalam penyampaian isi pesan dakwah yang akan disampaikan. Ada 2 persiapan yang beliau siapkan sebelum berdakwah, yaitu persiapan fisik dan persiapan batin. Persiapan sebelum berdakwah itu salah satunya persiapan disik diantara persiapan fisik beliau adalah makan yang cukup, istirahat (tidur) yang cukup, pakaian dalam berdakwah haruslah sesuai, penguasaan materi. Adapun persiapan bathin tujuannya karena semata-mata berdakwah karena Allah dari Allah dan hanya untuk Allah. Adapun persiapan bathin yang beliau lakukan adalah: Sholat Dhuha, Sholat Hajat, Shalat Tahajjud dan Puasa. Karena dari kedua persiapan tersebut beliau mentampikan dakwahnya, sebab persiapan fisiki pun tidak cukup kalau tidak dibarengi persiapan bathin.

Dalam pemilihan kata K.H Zainal Abidin memilih kata-kata yang sederhana yang dapat dipahami oleh jamaahnya. Kata yang lugas dan mudah dipahami akan membuat jamaah mengerti dengan isi ceramah.

Berbagai macam acara ceramah yang Zainal Abidin hadiri, diantaranya mulai dai acara ceramah hari besar Islam, masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan dan pemerintahan. Hal itu tentunya membuat K.H Zainal Abidin paham akan berbagai macam status sosial dari jamaahnya. Mulai dari remaja, dewasa, tua samapai lansia. Dengan pengalaman yang ia peroleh K.H Zainal Abidin dapat menyesuaikan berbagai aspek dakwah mulai dari penampilan, isi materi, bahasa dan aspek pemilihan kata yang sesuai dengan situasi dan kondisi jamaah.

K.H Zainal Abidin menyampaikan ceramahnya dengan materi seputar ibadah, akhlak, pendidikan keagamaan, hari akhir dan akhirat. Penyampaian bahasa yang sopan dan halus menjadi ciri khas dari ceramah K.H Zainal Abidin. Penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kondisi, keadaan dan daerah tempat ia berceramah menjadikan audiens lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam ceramah yang disampaikan. Hal tersebut terlihat pada penggunaan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam ceramah yang disampaikan. Hal ini diperkuat dengan wilayah dakwahnya yang berada di Jawa Barat yang dimana masyarakat menggunakan campuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika menyampaikan materi K.H Zainal Abidin menggunakan artikulasi (pengucapan kata) dengan jelas. Sebagai seorang pendakwah yang bertugas menyampaikan isi ceramah kepada jamaah, maka pemahaman dari jamaah pun juga jelas. Ketika menyampaikan arti ayat atau hadits. K.H Zainal Abidin menyapaikannya dengan bahasa sunda, dan memberikan penjelasan secara jelas dengan contoh-contoh yang sesuai kondisi saat ini. Terkadang Zainal Abidin menyisipkan lagu makna klasik kitab kuning disertai kedudukan i'rab kalimat berbahasa arab persuku kata. Dengan penjelasan yang seperti itu, materi dalam ceramah dapat dipahami oleh jamaah. Dalam satu ceramah, terkadang Zainal

Abidin menyebut lebih dari dua ayat dan beberapa hadis Rasulullah.

Penyampaian materi ceramah yang sangat persuasif, mampu membuat jamaah masuk atau terbawa dalam materi ceramah yang disampaikan. Apabila jamaah terlihat mengantuk atau tidak memperhatikan ceramahnya, maka K.H Zainal Abidin berusaha mengajak jamaah untuk fokus kembali kepada isi ceramah. Terkadang ajakan untuk kembali fokus kepada isi ceramah menggunakan nyanyian dengan diiringi lantunan musik.

Berdasarkan pengamatan, K.H Zainal Abidin memiliki suara yang lantang dan jelas dalam penyampaian ceramahnya. Ada kalanya penekanan pada statmen yang disampaikan, dan ada kalanya merendahkan intonasi, sesuai dengan konteks pembahasan. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an dengan tartil, Mengutip penjelasan dalam kitab juga K.H Zainal Abidin lakukan dalam ceramahnya dibarengi dengan penjelasan secara mendalam.

Ceramah yang dilakukan K.H Zainal Abidin memiliki ciri khas tersendiri, dalam menyampaikan setiap poin pembahasan, Zainal Abidin selalu memberi lebih dari satu tentang penjelasan yang diampikan, jadi audiens akan lebih paham dan berpikir dengan contoh yang disampaikan.

Seseorang dalam memilih kata harus memperhatikan perubahan makna. K.H Zainal Abidin menyebutkan kata meninggal dunia dengan kata Ngantunkeun pada umumnya, namun terkadang juga memiliki kata mati untuk orang yang telah meninggal dunia.

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian. Seorang pendakwah yang berceramah tentunya memperhatikan gaya bahasa seperti apa yang akan digunakan. Dengan melihat situasi dan kondisi dari audiens.

Gaya bahasa percakapan digunakan dalam ceramah K.H Zainal Abidin. Terutama ketika memberikan contoh dari sebuah pembahasan, ia mengambil contoh yang sesuai dengan kondisi dan situasi saat ini, didukung dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Gaya bahasa yang lugas membuat audiens tidak berfikir dua kali dalam memahami maksud dari setiap kata yang diucapkan oleh K.H Zainal Abidin. Saat menyampaikan sebuah penjelasan yang berupa penutur, K.H Zainal Abidin menggunakan gaya bahasa tutur, yang membuat audiens merasa seperti diajak.

Gaya bahasa merupakan cara menunjukan dari pilihan kata yang telah ditentukan. Kesopanan dalam bertutur kata juga ditunjukan dalam ceramah Zainal Abidin. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi memiliki keuntungan tersendiri dalam sebuah ceramah. Gaya bahasa dari pilihan kata, nada, struktur kalimat maupun langsung tindakanya.

Dalam hal penyusunan materi, beliau selalu mempersiapkan dan mencari judul ceramah yang sesuai dengan peristiwa yang aktual atau kejadian yang

menjadi perhatian khalayak untuk dihubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati kemudian mempersiapkan secara garis besar bahasan yang akan dibahas. Selanjutnya beliau mengolah kata-kata seperti apa yang beliau sampaikan dan serta humor dan musik yang akan beliau pergunakan dalam ceramahnya nanti.

Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern harus dapat mempersiapkan materi-materi dakwah yang lebih mengarah padaantisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara professional dan disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Ada empat hal penting yang harus diorganisir oleh da'i dalam memfilter trend masyarakat global. Seiring dengan perkembangan dan trend masyarakat dunia serta masalah manusia yang semakin kompleks, yaitu; *Pertama* perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai trend budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Kedua* mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama (Islam) yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci. *Ketiga* perlu dukungan dan keikutsertakan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat. *Keempat* kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima message baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus bagi diri dan lingkungannya.

Berkaitan dengan dampak globalisasi pada tatanan kehidupan masyarakat, maka dibutuhkan metode yang tepat. Metode berarti rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan, dan logis

Materi-materi ceramah K.H Zainal Abidin berpusat kepada kehidupan sosial bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk social dan ekonomi adalah suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Individu satu dapat mempengaruhi yang lain dan begitu juga sebaliknya "definisi secara psikologisosial". Pada kenyataannya interaksi yang terjadi sesungguhnya tidak sesederhanakelihatannya melainkan merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Interaksi terjadikarena ditentukan oleh banyak faktor termasuk manusia lain yang ada di sekitar yangmemiliki juga perilaku spesifik, dan manusia

dalam memenuhi kebutuhannya merupakan makhluk ekonomi (*Homo Economicus*) yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperoleh dan selalu berusaha secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhannya.

Jadi sudah kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (*interaksi*) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.

Gaya Penyampaian Materi Dakwah Dr. KH Zainal Abidin, M.Ag

Menurut Ahmad Zaini (2018: 223-224) dalam jurnal Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar, mengutip pendapat Aristoteles setidaknya ada lima prinsip yang dibutuhkan untuk pidato yang efektif, yaitu: penemuan, pengaturan, gaya, penyampaian dan ingatan. Secara singkat akan dijelaskan masing-masing dari lima kanon tersebut. Pertama, penemuan (*invention*). Adalah konstruksi atau penyusunan dari suatu argumen yang relevan dengan tujuan dari suatu pidato. Penemuan diinterpretasikan secara luas sebagai sekelompok informasi dan pengetahuan yang dibawa oleh seorang pembicara ke dalam situasi berbicara. Tumpukan informasi ini dapat membantu seorang pembicara dalam pendekatan persuasifnya. Kedua, pengaturan (*arrangement*). Hal ini berhubungan dengan kemampuan pembicara untuk mengorganisasikan pidatonya. Secara umum pidato mengikuti tiga hal, yakni pengantar, batang tubuh dan kesimpulan. Ketiga, gaya (*style*). Yakni penggunaan bahasa untuk menyampaikan ide dalam cara tertentu. Keempat, penyampaian (*delivery*). *Delivery* berkaitan dengan presentasi non-verbal seorang pembicara. Biasanya mencakup beberapa perilaku, semisal kontak mata, tanda vokal, ejaan, kejelasan pengucapan, dialek, gerakan tubuh, dan penampilan fisik. Dan kelima, ingatan (*memory*). Yakni menyimpan penemuan, pengaturan, dan gaya di dalam benak pembicara.

Bakat seni yang mengalir deras dalam darahnya tidak disia-siakan begitu saja oleh Zainal Abidin. Ketajaman analisisnya dalam membongkar penyakit-penyakit sosial nyatanya tidak mampu mengurangi sedikitpun kemahirannya dalam dimensi seni. Menurut John Dewey, seni merupakan pengalaman estetika yang diekspresikan. Ada begitu banyak jenis seni, namun Zainal Abidin memilih

seni musik sebagai bentuk ekspresi dalam khithabah beliau.

Musik yang juga adalah hobby dari Zainal Abidin merupakan suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama. Dalam ceramahnya, tidak jarang Zainal Abidin memasukkan lagu-lagu yang berkaitan dengan materi ceramahnya, bahkan lagu-lagu tersebut adalah ciptaan beliau sendiri. Musik juga merupakan fenomena unik yang dihasilkan oleh beberapa alat musik. Diantara banyak alat musik yang bisa dimainkan oleh Zainal Abidin, gitar adalah favoritnya. Itulah sebabnya, beliau mendapat julukan “Sang Kyai Bergitar”

Selain seni musik, ada juga seni qira’at yang biasa digunakan oleh Zainal Abidin dalam ceramahnya. Qira’at merupakan perbedaan lafal-lafal al-Qur’an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tasydid dan lain-lain. Seni qira’at berarti keindahan yang dilakukan dalam menyampaikan lafal-lafal Al-Qur’an baik menyangkut huruf maupun pengucapannya. Zainal Abidin sendiri menggunakan seni atau nada dalam menyampaikan sebuah ayat Al-Qur’an. Hal ini dimaksudkan agar ayat Al-qur’an terdengar semakin indah, mengikat perhatian mustami, sekaligus membuat ciri pada diri Zainal Abidin. Ciri khas atau kekhususan pada diri seseorang pada umumnya lebih membuat tertarik ketimbang yang tidak memiliki ciri.

Setelah seni musik dan seni qira’at, Zainal Abidin juga menggunakan seni komedi atau yang biasa kita kenal dengan humor. Humor merupakan sesuatu yang bersifat lucu yang dapat menggelikan hati atau rasa geli bagi yang mendengar maupun melihatnya. Dalam khithabah Zainal Abidin menggunakan humor sebagai bentuk rekreasi dalam materi yang beliau sampaikan. Biasanya, humor yang Zainal Abidin sampaikan dalam berbagai bentuk. Bisa berupa cerita pendek, pantun, ataupun celetukan spontan dari mulut beliau yang dapat mengundang gelak tawa para mustami.

Pada dasarnya humor adalah salah satu bentuk budaya yang bersifat universal. Oleh sebab itulah Zainal Abidin menggunakan humor tidak hanya sebagai penghibur saja, tetapi juga sebagai penghubung antara permasalahan sosial dengan keharusan dalam ajaran agama. Menyelingi penyajian dengan humor ringan dan sopan besar pengaruhnya untuk menarik perhatian pendengar.

Meskipun terfokus pada tiga seni diatas, tetapi, Zainal Abidin juga sering menggunakan seni sastra sebagai metode dalam menyampaikan pesan dakwahnya. seni sastra merupakan ungkapan manusia yang berupa teks atau tulisan yang mempunyai nilai estetika tersendiri. Dalam buku-buku yang ditulisnya, tidak jarang Zainal Abidin menggunakan seni sastra sebagai metode penyampaiannya. Contoh dari seni sastra ialah puisi, pantun, dll.

Tidak hanya dalam bukunya, pada penampilan khithabahnya Zainal Abidin

sering memasukkan seni sastra sebagai bahasa pengungkapannya. Misalnya, ketika membahas konsep keluarga sakinah mawadah warahmah kala itu, Zainal Abidin menyampaikannya dalam bentuk puisi yang termasuk karya dari seni sastra yakni, tenang diatas ranjang, nyaman diruang makan, aman ditengah lingkungan, tuma'ninah saat ibadah, hidup dalam suasana betah, teu susah nyieun nafkah, boga anak sholeh jeung sholehah, itulah sakinah, mawadah, warahmah.

Penyampaian materi baik berupa pengetahuan, informasi, atau pesan-pesan lainnya merupakan tujuan pokok dari suatu forum pembicaraan. Tujuan menyampaikan materi yaitu agar pendengar (*audience*) mengerti materi yang kita sampaikan. Untuk membuat pendengar mengerti diperlukan metode yang tepat dalam proses penyajiannya. Sebagai mubaligh yang kental akan dimensi seni, Zainal Abidin memfokuskan tiga seni sebagai metode penyajian materi khithabah beliau, yakni seni musik, seni qiraat, dan seni komedi atau humor.

Selama kiprahnya dalam dunia tabligh, beliau berdakwah dengan mengembangkan metode nada dan dakwah, lalu nada dan dakwah dikembangkan dengan model MUSTAQIM (Musik, Tabligh, Qiroat, Indah yang menyejukan), LADALA (Lagu dakwah dan Lawak), DILALAH (Dakwah Inovatif, Lantunan Ayat, Lagu-lagu Agamis dan Humor) dan yang sering beliau gunakan saat ini adalah Five in One, prinsip dari model ini ialah mengkolaborasikan antara lima komponen dalam satu kegiatan dakwah disatukan menjadi satu kesatuan sistem dakwah.

Kecerdikan beliau dalam mengkolaborasikan seni dan dakwah yang mampu mewujudkan model *Five in One* dengan diperagaan sorang diri. Pada umumnya metode ini harus diperagakan oleh club seperti teater, karena untuk melakukannya sendiri memerlukan orang yang mempunyai banyak talenta, seperti talenta humornya cukup tinggi, memainkan irama musik cukup cerdas, melantunkan ayat dengan bagus, dan puitisasi quran. Seseorang yang mempunyai bakat talenta tersebut menurut beliau saat ini jarang ditemukan.

Tetapi beliau tidak meninggalkan metode yang lain, karena seni dan dakwah harus ditopang dengan keempat model tersebut. Menurut Zainal Abidin dalam memainkan musik atau menyenandungkan lagu di dalam ceramah tidak semata-mata untuk bernyayi, tetapi mengambil makna filosofi lagu tersebut yang terkait dengan fatwa-fatwa keagamaan. Seperti lagu Ebit G.Ade yang sering beliau lantunkan yang berjudul Untuk Kita Renungkan.

Lagu untuk kita renungkan merupakan lagu yang begitu menyentuh, dengan lirik yang sederhana namun penuh dengan isyarat makna yang begitu dalam. Dengan lantunan musik yang begitu lembut membuat lagu ini enak didengar semua umur. Mengambil makna filosofi dari sebaith lagu yang dimaksud ialah. Di dalam ceramah beliau menyayikan hanya sebaith dari lagu untuk kita renungkan

Kita masih telanjang dan benar-benar bersih
Suci lahir dan didalam batin
Tengoklah kedalam sebelum bicara
Singkirkan debu yang masih melekat

Lagu ini menggambarkan bahwa setiap manusia pada awalnya dilahirkan semua bersih tanpa dosa yang melekat dalam dirinya. Namun karena perbuatan manusia itu sendirilah sehingga manusia mendapat ujian karena dosa-dosa yang telah dilakukannya sebagai bentuk peringatan dari Allah SWT. Di dalam lagu ini Ebit menginginkan kepada kita janganlah membicarakan orang lain, terlebih dahulu lihatlah di dalam diri kita terlebih dahulu. Apakah kita sudah lebih baik dari orang-orang yang kita bicarakan, dan sebaiknya kita mencoba menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada dalam diri kita.

Materi dakwah yang dijelaskan dalam ceramah harus bertujuan sama dengan lirik lagu yang dinyanyikan, karena kesinambungan materi dan lirik lagu berpengaruh untuk memudahkan masyarakat memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Muslim yang dekat dengan Allah atau muslim yang telah meraih cintaNya atau muslim yang meraih maqom disisiNya yakni muslim yang telah dikaruniakan nikmat oleh Allah Azza wa Jalla sehingga selalu berada dalam kebenaran, selalu berada pada jalan yang lurus.

Serapan-serapan makna filosofi dalam lagu yang beliau bawaan saat berceramah tidak hanya mengandalkan satu atau dua lagu dari penyanyi lain, kepiwaan dalam seni yang sudah melekat didalam hati yang mampu memunculkan syair-syair atau lirik lagu secara mendadak di dalam ceramah, dalam kata lain lagu ciptaan sendiri. Penciptaan syair sendiri, dimaksud untuk mempercepat proses pengenalan masyarakat dalam senandung lagu itu.

Selangan humor yang beliau bawaan menambah kedekatan antara mubaligh dan mustami, tetapi dalam berhumor harus mengetahui batasan bahwa humor itu tidak menyimpang dari makna dan tujuan dakwah. Jangan sampai humor yang justru bertentangan dengan essensi dakwah yang mengandung ajaran kepada kebaikan sekaligus pencegahan dari kemungkaran. Tegasnya, janganlah humor yang “esek-esek”, walaupun memang humir jenis demikian sangat digemari khalayak. Tapi walau digemari, harus sesuai dengan kondisi dan situasi.

Untuk itu dalam penyampaian dakwah seorang da'i harus mempunyai metode dalam berdakwah agar dakwah yang disampaikan sukses dalam penyampiannya. Dakwah yang disampaikan oleh Zainal Abidin memiliki konsep, metode, taktik serta cara mengajak orang dalam kebaikan, mengajak orang taat kepada Allah. Beliau seringkali menyampaikan dengan vocal yang cukup keras, serta diselengi musik dan humor yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sehingga mad'u tidak merasa bingung dan tidak merasa bosan

tentang dakwah beliau.

Dakwah tidak hanya dilakukan secara lisan saja, akan tetapi diterapkan dengan praktek dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai ajaran dalam kebaikan kepada orang lain agar masyarakat tertarik pada amalan Islam. Jadi memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan itu adalah dakwah. Zainal Abidin berpendapat bahwa dalam berdakwah itu banyak macamnya. Mengajar itu dakwah, mengajarkan ke pengajian-pengajian itu berdakwah, membangun motivasi masyarakat itu dakwah, jadi dakwah itu luas baik itu sifat formal atau non formal.

Konsep dakwah yang beliau gunakan sangat variatif, mulai dari isi atau materi sampai dengan metode yang digunakan. Isi atau materi saat berdakwah, beliau tidak hanya pada satu pokok, seringkali beliau menyampaikan sesuatu yang sedang trend di masyarakat dan penyampaian itu penuh dengan ketegasan. Dengan demikian, dakwah secara luas bukan hanya secara ceramah mimbariyah saja, akan tetapi merupakan praktek dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai ajakan kepada orang lain agar mereka tertarik pada pengemalan agama Islam. Oleh karena itu, memberikan contoh kepada orang lain dalam kebaikan, maka disebut dakwah.

Dakwah dilakukan dengan menggunakan retorika, apabila dakwah tidak menggunakan retorika maka isi dakwah yang disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan. Namun dakwah tidak selamanya dakwa itu dapat berjalan mulus, melainkan tidak sedikit juga yang tidak meresponnya. Retorik pada zaman Nabi memang sudah dipraktekkan sebagai cara menyampaikan dakwah lisan. Sebagai juru dakwah harus dapat menerangkan apa-apa yang belum dimengerti mad'u dan meyakini hidup mereka.

Oleh sebab itu retorika dengan dakwah saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan karena akan menghasilkan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut. Dakwah yang dilakukan asal-asalan tanpa adanya penggunaan sebuah retorika, tentunya pesan apa yang ada didalam dakwah tidak akan tersampaikan. Strategi yang digunakan yang dianggap jitu dan humor yang memaniskan isi dari pentamapian tidak berarti, jika seorang da'i menghatapkan imbalan bersifat materi dari mad'u. Penampilan yang luar biasa hanya menjadi tontonan belaka, jika rasa keikhlasan dan kesabatan seorang da'i tidaklah kuat dan keteguhan hati.

Zainal Abidin adalah sosok da'i yang dapat memadukan ilmu yang diperoleh dengan anugerah bakat sebagai seorang yang pandai berbicara. Terbiasa menafsirkan materi dakwah (keimanan, keislaman, dan akhlak) kedalam realita kehidupan manusia yang dikemas dengan bahasa sederhana namun menarik dan mudah dipahami diberbagai kalangan. Kepandaian berbicara seseorang dalam berdakwah bukan hanya dari pengetahuan yang luas tetapi juga bakat dari Allah SWT sebagai satu modal utama dalam proses penyampaian

materi dakwah Islam. Banyak orang yang memiliki pengetahuan luas tapi jarang mengasah kemampuan berbicaranya sehingga sedikit pengalaman retorikanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. 2013. Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala : Jurnal E-Jurnal Katalogis, Volume I Nomor 2.
- Ahmad, Agus. 2002. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung: Pustaka Setia.
- Anas, Ahmad. 2006. Paradigma Dakwah Kontemporer. Semarang.
- Aripudin, A., & Ridwan, M. (2015). Materi Dakwah pada Grup Ban Non-Religi (Analisis Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Grup Band GIGI). Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 4(13), 493-512. doi:<https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i13.403>
- Bahtiar, Ahmad dan Fatimah. 2014, Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Bogor: In Media.
- Herman Sofyandi, 2007, Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Pertama,. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Keraf, Gorys. 1996, Kosakata Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, Zainul. 2015. Retorika Metode Komunikasi Publik. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2007. Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nimran, Umar. 2007. Prilaku Organisasi. Jakarta : Kencana.
- P. Robbins, Stephen. 2008. Organizational Behaviour, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh), Alih Bahasa Benyamin Molan. Jakarta : Salemba Empat.
- Rahim, Amirudin. 2010. Retorika Hararki. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Syukir, Asmuni. 1983. Dasar-dasar Strategi Dakwah. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Zaini, A. (2018). Retorika Dakwah Mamah Dedeh dalam Acara “Mamah & Aa Beraksi” di Indosiar. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 11(2), 219-234. doi:<https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1900>